



**HUBUNGAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS XI SMA
NEGERI 1 BATANGHARI TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

¹ Siti Muslimah, ²Al-Fahmi Aji Satria, ³Eka Tusyana,

^{1,2,3.} Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Learning strategies, mind mapping,
learning outcomes, history of Islamic
culture

Abstract: Learning activities are various kinds of activities both physical and psychic activities, physical activity is active students with limbs, making something, playing or working, while psychic activity is if their mental power works as much as possible or functions in the framework of teaching and learning activities. This is very important because activity largely determines a person's learning outcomes. This study aims to test the hypothesis of the relationship between student learning activities and the learning outcomes of Islamic Religious Education subjects of grade XI students of SMA Negeri 1 Batanghari in the 2016/2017 academic year.

The research conducted is quantitative research. The population is 173 students with a sample of 43 students in grade XI IPS.1 and IPA.3 and the sampling technique uses stratified sampling. The data collection methods used are questionnaires, observations, and documentation.

Based on the results of the hypothesis test, a result of 0.719 was obtained using the Product Moment correlation. While the r_{table} at a significant level of 5% is 0.308. Thus the r_{xy} of 0.719 is greater than the r_{table} . Therefore r_{xy} the alternative hypothesis (H_a) is accepted and the hypothesis (H_o) is rejected. So in conclusion, there is a relationship between student learning activities and the learning outcomes of Islamic Religious Education subjects of grade XI students of SMA Negeri 1 Batanghari for the 2016/2017 academic year.

PENDAHULUAN

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan yang diperlukan seseorang bukan hanya pendidikan yang bersifat umum saja, melainkan pendidikan agama juga mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai kualitas yang lebih baik sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 yakni: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara(Salsabila et al. 2020)

Pendidikan juga harus menanamkan nilai keagamaan dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sesuai dengan tujuan tersebut, pendidikan sepatutnya dapat membuat kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin. Dalam konteks ini, kemarin tidak dipahami sebagai satu hari yang sudah lewat, melainkan semua hari, minggu, bulan, windu, abad bahkan melleum yang sudah lewat. Dengan kata lain yang dimaksud adalah sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata syajarah atau syajara. Syajarah berarti pohon, atau syajara yang berarti terjadi. Kedua kata dalam bahasa Arab inilah yang kemudian dilafalkan sebagai sejarah dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana pohon, sejarah yang sering dipahami sebagai cerita masalah mempunyai akar yang menjadi asal-muasal peristiwa atau sumber kejadian yang begitu penting sampai dikenang sepanjang waktu. Akar pohon yang baik akan menumbuhkan batang yang besar,

kokoh dan tinggi yang dibarengi dengan pertumbuhan dahan, ranting, daun, bunga dan buah yang bermanfaat bagi manusia. Begitu juga dengan sejarah, kalau sejarah suatu peristiwa itu mempunyai titik awal atau dasar yang baik maka akan melahirkan budaya beserta cabang-cabangnya, seperti ekonomi, politik, bahasa dan pengetahuan yang pada akhirnya membuah karya seni dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia.

Manusia yang berkualitas adalah manusia yang banyak belajar tanpa melupakan sejarah karena banyak sekali yang dapat dipetik dari sejarah. Sejarah mengajarkan kita tentang perbuatan manusia di masa lampau. Dari perbuatan-perbuatan manusia tersebut, kita dapat bercermin dan menilai perbuatan mana yang merupakan keberhasilan dan mana yang merupakan kegagalan. Abdulgani dalam buku Tamburka memandang bahwa ilmu sejarah ibarat pengelihatn tiga dimensi, yaitu pertama pengelihatn ke masa silam, kedua ke masa sekarang kemudian yang ketiga adalah ke masa depan. Pendapat tersebut mengundang pengertian bahwa kejadian yang sedang kita alami di masa sekarang tidak dapat terlepas dari peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Karena masa yang sedang kita alami adalah buah dari masa lampau. Dan apa yang sedang kita alami ini merupakan bekal untuk masa yang akan datang. Maka sejarah adalah ibarat pengelihatn tiga dimensi

Sejalan dengan hal tersebut, sejarah bukan hanya dipahami sebagai sebuah mata pelajaran, akan tetapi sejarah adalah jalan untuk menuju pemahaman yang realistis terhadap keadaan masa sekarang sebagai hasil mempelajari masa lampau yang akan menjadikan manusia menjadi lebih bijak dalam membuat keputusan-keputusan hidup.Seperti yang dikatakan filosof terkenal Cicero dari Yunani "historia is magistra vitae" yang artinya sejarah adalah guru hidup.10 Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu atau

pelajaran di sekolah. Sebagaimana guru, sejarah dipandang sebagai guru hidup karena dari sejarah banyak sekali ilmu yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia.

Mengingat arti penting sejarah bagi kehidupan saat ini sekaligus kehidupan yang akan datang, maka sejarah menjadi bagian yang sangat penting untuk dijadikan bahan kajian di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam konteks seperti inilah pembelajaran sejarah diprogramkan di lembaga-lembaga pendidikan di seluruh dunia

Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami sebagai cerita peristiwa masalah mengenai Kebudayaan Islam atau hasil karya orang muslim. Dalam Sejarah Kebudayaan Islam salah satunya terdapat peristiwa Nabi Muhammad SAW dari lahir, diutus menjadi Rasul bahkan hingga beliau wafat. Sebab itulah pembelajaran mengenai pengetahuan Sejarah Kebudayaan Islam harus dipelajari pada tingkat MI.

Menurut Teori Piaget, peserta didik pada tingkat MI memasuki masa perkembangan kognitif, yaitu periode operasional konkrit (usia 6-12 tahun). Pada masa pemikiran konkrit ini, konsep yang samar-samar dan tidak jelas dari masa prasekolah menjadi lebih konkrit dan spesifik. Ini memungkinkan peserta didik mulai berfikir secara deduktif, membentuk konsep ruang dan waktu dan menggolong-golongkan objek. Peserta didik mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep serta memahami alam sekitarnya. Mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Peserta didik pada usia MI sudah wajib diberi pengetahuan mengenai Sejarah Kebudayaan Islam karena selain melihat dari pentingnya mempelajari sejarah

peserta didik juga telah mampu menerima pelajaran tersebut.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang baik dilakukan dengan cara yang seimbang. Artinya, kedua unsur atau dimensinya (peristiwa dan ilmu) dihadirkan secara simulasi kepada peserta didik. Untuk mencapai kemampuan tersebut, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran sejarah. Inovasi harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari perencanaan, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Guru dituntut agar menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang variatif agar dapat mengakomodasi keragaman peserta didik di kelas. Paradigma pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukan lagi guru (teacher oriented) melainkan peserta didik (learner oriented).¹⁸ Perubahan ini menuntut perluasan peran guru dalam kelas yang semula hanya menjadi sumber pengetahuan menjadi guru yang memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peran guru menjadi luas mulai dari sumber ilmu, fasilitator, motivator sampai evaluator. Cara mengajar sejarah perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara baik sebab tujuan pengajaran bukan hanya transfer of knowledge, melainkan juga transfer of values, bukan hanya mengajarkan peserta didik menjadi cerdas, melainkan juga berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil dari pra-survey yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari materi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagian dari peserta didik masih mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa peserta didik, mereka kurang termotivasi untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Bahkan mereka merasa bosan saat proses belajar mengajar

sedang berlangsung. Setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diketahui bahwa guru masih menggunakan strategi lama yakni strategi ekspositori.

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batanghari Tahun Pelajaran 2016/2017 (Nugraha 2018).

KERANGKA TEORITIK

Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam buku Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Sedangkan Mulyono mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Djamarah mengemukakan bahwa hasil belajar tercermin dalam perubahan perilaku. Jadi, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah ia melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Jadi, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau setelah adanya interaksi dalam kegiatan belajar guna memperoleh ilmu dari mata pelajaran peserta didik ke arah yang lebih baik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. (Suprayogi, Samanik, and Chaniago 2021)

Tipe Hasil Belajar

Menurut taksonomi Bloom dalam buku Sudjana, ranah hasil belajar dibagi

menjadi tiga yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam hubungannya dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama

b. Ranah afektif

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan.

1) Menerima (receiving)

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan peserta didik untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku dan sebagainya). Hasil belajar dalam jenjang ini mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik. (Andriani and Rasto 2019)

Menjawab (responding)

Kemampuan ini berkaitan dengan partisipasi peserta didik. Peserta didik tidak hanya mengadiri kegiatan belajar tetapi juga mereaksi pembelajaran tersebut. Hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan peserta didikan kemauannya menjawab (misalkan secara sukarela membaca materi pelajaran tanpa ditugaskan).

3) Menilai (valuing)

Jenjang ini berkaitan dengan nilai yang dikenakan peserta didik terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu.

4) Organisasi (organization)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan konflik di antara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Hasil belajar berkaitan dengan konseptualisasi suatu nilai (mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia).

5) Karakteristik dengan suatu nilai atau

kompleks nilai (characterization by value or value complex)

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Hasil belajar meliputi sangat banyak kegiatan, tetapi penekanannya lebih besar pada tingkah laku peserta didik yang menjadi ciri khas atau karakteristik peserta didik tersebut.

c. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketrampilan yakni:

- 1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan tipe-tipe hasil belajar yang telah diuraikan tersebut, tipe hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ranah kognitif. Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada ranah kognitif ini diartikan sebagai hasil yang dicapai peserta didik berupa pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas berpikir peserta didik mengenai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil belajar kognitif ini dapat diketahui setelah adanya proses pembelajaran kemudian dilakukan penilaian berupa tes oleh guru

Pengukuran Hasil Belajar Ranah Kognitif

Hasil belajar peserta didik diukur melalui

sistem evaluasi yaitu usaha mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dan sampai taraf mana mereka telah dapat menyerap pelajaran yang telah diberikan guru. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

KOMPETENSI GURU

Secara sederhana kompetensi berarti kemampuan. Bila dikaji lebih dalam lagi kompetensi ternyata mempunyai arti cukup luas. Karena kemampuan yang dimaksud bukan hanya menunjukkan kepada keterampilan dalam melakukan sesuatu, melainkan berbagai tinjauan yang dijadikan sebagai kriteria kompetensi. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani yang dikutip oleh Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam “Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang lebih agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Setidaknya ada tiga bidang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial”(Jaini 2021).

Secara bahasa kompetensi adalah “Kewenangan(kekuasaan) untuk menentukan(memtuskan sesuatu)”. Menurut Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam ”Kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan” Dari pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa kompetensi guru dalam hal ini adalah kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seorang guru berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya untuk mendidik siswa secara efisien dan efektif (Sayuti 2023)

Kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru. Untuk mencapai

keberhasilan pendidikan, sistim pendidikan harus ditata dan dirancang oleh orang-orang yang ahli bidangnya, yang ditandai dengan kompetensi sebagai persyaratannya. Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih handal dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga efektif.

Hasil Belajar dalam Prespektif Islam

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dll.

Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Ahmad D Marimba mengemukakan pendidikan agama Islam adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)".

Sementara itu menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam

merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian jenis data kuantitatif. Adapun yang penulis maksud dengan penelitian kuantitatif yaitu. Menurut Musfiquon, Penelitian kuantitatif adalah "Penelitian yang difokuskan pada kajian fenomena objektif untuk dikaji secara kuantitatif. Jenis isis menggunakan statistik"(Suharsimi 2020).

Sedangkan sifat penelitian ini adalah korelasi. Penelitian korelasi adalah sebagai hubungan antar dua variabel atau lebih. Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berfokus pada kajian yang objektif dan datanya dianalisis menggunakan statistik.(Sugiyono; 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari pengujian hipotesis dengan menggunakan Product Moment menunjukkan bahwa hasil pada taraf signifikan 5% sebesar 0,308 sedangkan pada taraf signifikan 1% sebesar 0,398 ternyata r_{xy} yang diperoleh besarnya 0,719 adalah lebih besar dari pada r_{tabel} yang besarnya (taraf signifikan 1% = 0,398 dan 5% = 0,308) sehingga diperoleh $r_{tabel}(5%) < r_{xy} > r_{tabel}(1%)$ yaitu $0,308 < 0,719 > 0,398$.

Karena r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak. Sehingga dapat diketahui bahwa Terdapat hubungan aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batanghari Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dengan demikian tingkat keeratan dari hasil analisis data sebesar 0,719 terdapat pada kategori kuat. Aktivitas belajar sangatlah penting, karena berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran terjadi saat proses

pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas eksperimen dengan menggunakan strategi pembelajaran mind mapping, ternyata pembelajaran di kelas yang semula pasif dapat dikondisikan menjadi lebih aktif dan peserta didik pun mulai mampu mengatasi permasalahan mengenai ingatan tentang materi pelajaran walaupun perkembangan dari peserta didik terlihat secara bertahap. Ini dikarenakan strategi pembelajaran mind mapping tergolong strategi yang mudah dipahami dan dapat mengorganisir ide-ide yang baru muncul yang dapat memicu penguatan ingatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Imas Kurniasih mengenai beberapa kelebihan dari strategi pembelajaran mind mapping yang mulai terlihat dalam pembelajaran di kelas eksperimen.

Pembelajaran di kelas sudah bisa dikatakan tidak lagi berpusat pada guru (Teacher Centered Approach) dan mulai mampu dikondisikan agar berpusat pada peserta didik (Student Centered Approach). Peserta didik mulai aktif bekerjasama dalam kelompok-kelompok guna pengaplikasian dari strategi pembelajaran mind mapping. Karena pembelajaran dengan menggunakan strategi mind mapping diawali dengan penyampaian kompetensi yang akan dicapai, kemudian dilanjutkan penyampaian materi seperti biasa pada umumnya dengan metode ceramah dan tanya jawab. Barulah kemudian kelas dikondisikan menjadi kelompok-kelompok diskusi yang beranggotakan 2-3 peserta didik (bisa lebih/dapat menyesuaikan keadaan kelas). Peserta didik diberi waktu untuk berdiskusi mengenai materi yang telah disampaikan. Lalu peneliti memberikan kesempatan salah satu anggota kelompok untuk menceritakan kembali secara singkat materi yang telah diberikan. Sedangkan anggota lain menyimak sambil membuat mind mapping dilembar yang telah peneliti sediakan. Barulah kemudian hasil karya

mind mapping peserta didik ini dipresentasikan didepan kelas. Karena pelaksanaan dari strategi pembelajaran mind mapping ini peneliti berpedoman dari pendapat Imas Kurniasih mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran mind mapping

Dari pembuatan mind mapping ini selain menumbuhkan kreativitas yang tinggi dari peserta didik, tentunya pengoptimalan kerja kedua belah otak peserta didik adalah bentuk dari tujuan utama strategi pembelajaran mind mapping itu sendiri yaitu peta pikiran

Di kelas kontrol peneliti menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dalam menyampaikan materi pelajaran SKI. Penggunaan strategi ini sendiri tidak lain karena antara strategi pembelajaran mind mapping dengan strategi pembelajaran ekspositori memiliki beberapa kesamaan salah satunya adalah dalam pengaplikasian dari kedua strategi pembelajaran ini sama-sama menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Peneliti memilih strategi pembelajaran ekspositori untuk menyampaikan materi di kelas kontrol agar tidak terjadi adanya kesenjangan yang terlalu menonjol antara kedua kelas tersebut.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas kontrol, peneliti menyampaikan materi kepada peserta didik secara verbal. Dari penyampaian secara verbal ini diharapkan peserta didik dapat menguasai materi lebih optimal. Penyampaian materinya pun secara langsung karena strategi pembelajaran ekspositori sering pula dikenal sebagai

strategi pembelajaran langsung (Direct Instruction).

Dalam proses pembelajaran peran guru sangat dominan ketika menerapkan strategi pembelajaran ini. Karena strategi pembelajaran ekspositori masuk ke dalam pendekatan yang berpusat pada guru (Teacher Centered Approach). Peneliti menjelaskan materi SKI kepada peserta didik di kelas kontrol dengan suasana iklim yang berbeda dari kelas sebelumnya. Menjelaskan materi kepada peserta didik secara runtun, terstruktur dan dengan harapan dari penyampaian verbal ini peserta didik dapat lebih optimal dalam memahami materi. Karena strategi pembelajaran ekspositori ini fokus utamanya adalah kemampuan akademis.

Melalui strategi pembelajaran ekspositori ini memang peneliti merasakan dapat lebih jelas dalam menjelaskan materi kepada peserta didik. Karena peneliti dapat mengontrol sampai sejauh mana peserta didik paham ataupun sebaliknya untuk kemudian melakukan pengulangan penyampaian materi secara verbal agar peserta didik dapat lebih paham. Peserta didik pun dapat mendengarkan penuturan dan penjelasan dari peneliti lebih banyak karena penekanan penyampaian verbal memang dominan dalam strategi pembelajaran ini. Hal ini ternyata sesuai dengan penjabaran mengenai kelebihan dari strategi pembelajaran ekspositori oleh Wina Sanjaya.

Akan tetapi, strategi pembelajaran ekspositori ini hanya dapat digunakan pada peserta didik yang memiliki pendengaran yang baik. Serupa dengan hal yang terjadi ketika pembelajaran dalam penelitian ini berlangsung. Hanya sebagian saja dari peserta didik di kelas kontrol yang memang benar-benar memperhatikan, mendengarkan dan menyimak dengan baik materi yang disampaikan peneliti. Sebagaimana lainnya kurang dapat optimal memperhatikan penjelasan dari peneliti. Hal ini disebabkan strategi pembelajaran ini tidak dapat melayani perbedaan dari

peserta didik baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat serta perbedaan gaya belajar. Penyebab lainnya adalah strategi pembelajaran ini banyak diberikan melalui metode ceramah, maka akan sulit untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI menggunakan strategi pembelajaran Mind Mapping lebih tinggi dari pada hasil belajar pada mata pelajaran SKI dengan menggunakan strategi pembelajaran Ekspositori. Hal ini sesuai dengan perhitungan program SPSS Versi 17.0 for Windows yang menggunakan analisis Uji t untuk sampel yang berasal dari distribusi yang berbeda Independent samples test.

Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa nilai $Sig = 0,0005 < 0,025$ atau $t_{table} = 2,00 < t_{hitung} = 3,367$. Ini berarti nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel baik pada taraf 5%. Maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara strategi pembelajaran Mind Mapping terhadap hasil belajar SKI peserta didik kelas IV di MI Baitul Ulum . Pengaruh yang signifikan oleh penggunaan strategi pembelajaran Mind Mapping dalam penelitian ini setidaknya dapat membuktikan teori-teori yang menjelaskan tentang strategi pembelajaran Mind Mapping yang telah diuraikan dalam penjelasan sebelumnya.

Penggunaan strategi pembelajaran mind mapping dan strategi pembelajaran ekspositori dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar SKI yang merupakan bagian dari upaya mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Belajar adalah

suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisa data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan akhir bahwa ada hubungan aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batanghari tahun pelajaran 2016/2017. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti menunjukkan bahwa aktivitas belajar ada hubungannya dengan hasil belajar siswa.

Hasil analisis tersebut berdasarkan hasil perhitungan statistik yaitu tentang aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan hasil:

1. Berdasarkan hasil penarikan angket tentang aktivitas belajar bahwa 43 siswa yang menjadi subjek penelitian 21 siswa (48,83%) menjawab aktivitas Tinggi, 22 siswa (51,17%) menjawab aktivitas sedang, dan 0% siswa menjawab aktivitas rendah.

2. Hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batanghari dalam kriteria baik. Hal ini dapat dilihat dari 43 siswa yang menjadi sampel penelitian, terdapat 17 siswa yang memperoleh hasil sangat baik (39,6%) dan sebanyak 20 siswa mendapat hasil baik (46,5%), serta 6 siswa yang mendapat hasil cukup (13,9%). Dari data tersebut maka dapat dipahami Hasil Belajar Siswa SMA negeri 1 Batanghari baik.

3. Berdasarkan analisis hasil penelitian yang menunjukkan besarnya rtabel yang tercantum dalam nilai tabel "r" Product Moment, pada number of case (N) sebesar 41. Pada N sebesar 41 diperoleh rtabel pada taraf signifikan 5% diperoleh sebesar: 0,308. Demikian rxy diperoleh sebesar: 0,719 lebih besar dari rtabel. Hal ini menunjukkan bahwa keeratan antara variabel X dan variabel Y tergolong kuat. Dengan demikian dalam penelitian ini ada hubungan aktivitas belajar siswa dengan

hasil belajar mata pelajaran PAI SMA Negeri 1 Batanghari.

REFERENCES

- Andriani, Rike, and Rasto Rasto. 2019. "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4 (1): 80–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Aslan, Aslan. 2018. "PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH." *Cross-Border* 1 (1): 76–94.
- Fauhah, Homroul, and Brillian Rosy. 2021. "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9 (2): 321–34. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>.
- Jaini, Arwin. 2021. "Meningkatkan Kompetensi Guru Matematika dalam Menerapkan Model PAKEM melalui Supervisi Klinis." *Jambura Journal of Mathematics Education* 2 (1): 36–42. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i1.9277>.
- Nugraha, Muldiyana. 2018. "MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4 (01): 27–44. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Robit Azam Jaisyurohman, Muhammad Tedi Wardani, Alicia Anderson Yuniarto, and Ninda Budi Yanti. 2020. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah." *BINTANG* 2 (3): 370–85.

- <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.987>.
- Sayuti, Ahmad. 2023. "STRATEGI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN (Studi Kasus Di MTS Nurul Islam Airbakoman)." *AL FATIH*, January. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/30>.
- Sugiyono, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id/index.php/3Fp/3Dshow_detail/26id/3D43](http://digilib.unigres.ac.id/index.php/3Fp/3Dshow_detail/26id/3D43).
- Suharsimi, Arikunto. 2020. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta* 134.
- Suprayogi, Suprayogi, Samanik Samanik, and Erani Putri Chaniago. 2021. "Penerapan Teknik Mind Mapping, Impersonating Dan Questioning Dalam Pembelajaran Pidato Di SMAN 1 Semaka." *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 2 (01): 33–40. <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.475>.
- Tusyana, Eka, Rayi Trengginas, and Suyadi. 2019. "ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI SISWA USIA DASAR." *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3 (1): 18–26. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>.
- Warisno, Andi. 2020. "Implementing A Quality Learning In Schools." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.